

Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

¹Muhammad Fadli, ²Samsuriati, ³Elihami

Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare
Universitas Muhammadiyah Enrekang

Mallusetasiperubahan2023@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perlunya peserta didik memahami secara mendalam tentang tata cara ibadah, sejarah keagamaan, dan nilai-nilai moral yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan pada penelitian ini yaitu; a. Bagaimana gambaran pemanfaatan metode demonstrasi. b. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode demonstrasi di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang ?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; a) pemanfaatan metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, b) peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode demonstrasi di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Sebagai penyempurna tesis ini, penulis menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan Teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Dengan teknik analisis dimana hasil tes peserta didik melalui penskoran.

Hasil dari penelitian ini bahwa, Peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode demonstrasi di Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang dalam tes siklus I yang mencapai nilai 75-100 terdapat 12 peserta didik, sedangkan yang tidak lulus terdapat 9 peserta didik. Pada siklus I, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal dan mencapai ketuntasan dengan presentase 57,14%. $\% = 12/21 \times 100\% = 57,14\%$. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas terdapat 9 peserta didik dengan presentase 42,85%. $\% = 9/21 \times 100\% = 42,85\%$. Selanjutnya, dalam tes siklus II terdapat 17 peserta didik lulus, dan tidak lulus terdapat 4 peserta didik. Pada siklus II, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal dan mencapai ketuntasan dengan presentase 80,95%. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas terdapat 4 peserta didik dengan presentase 19,04%.

Kata Kunci: Metode Demonstrasi, Hasil Belajar.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting yang harus seseorang tempuh dalam suatu lembaga baik formal, maupun non formal. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu pada individu-individu untuk mengembangkan dirinya agar mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi, karena dengan pendidikan pula akan tercipta manusia yang berkompetensi.¹ QS At-Taubah/9:122, berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفٌ لَّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²

Ayat ini dimaksudkan pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkanluaskannya terhadap orang lain, seperti guru yang memiliki pengetahuan untuk membaginya kepada peserta didik. Pendidikan adalah unsur terpenting dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan dalam pembangunan nasional yaitu tujuan pendidikan, guru, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan semua potensi, kecakapan, serta semua karakteristik pribadi peserta didik ke arah yang positif, sehingga dapat menjadi insan yang bertakwa dan berguna bagi bangsa. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar. Adapun pada proses

¹Ahmad Rasuli, "Kompetensi Paedagogik Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Sosiologi" Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. II, NO. 4, (2013), h. 2.

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 253.

pembelajaran pada hakekatnya mengandung inti dari aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru yang kemudian akan bermuara pada pencapaian dari proses pembelajaran itu sendiri. Jadi, jika ingin mendapatkan hasil belajar yang ideal, maka proses pembelajaran tersebut harus dilaksanakan secara sadar, sengaja, dan terorganisasi dengan baik.

Penulis merepresentasikan bahwa dalam Pendidikan Agama Islam seorang guru dituntut keahlian (*skill*) agar bersifat profesional dan hati-hati dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam hal ini Islam juga mengajarkan yang mana termaktub dalam firman Allah Swt QS. Al-An'am/6:135, yang berbunyi;

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.³

Untuk mewujudkan pendidikan yang profesional acuannya adalah meneladani tuntunan Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw, adalah pendidik yang berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga mendekatkan pendidik dalam realitas dan ideal Nabi Muhammad Saw. Guru/pendidik harus memiliki kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul.⁴ Hadis Rasulullah Muhammad Saw, juga membahas tentang guru, yakni Hadis yang diriwayatkan oleh HR. Muslim, yang berbunyi;

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَمْ يَبْعَثُنِي مُعْتَبًا وَلَا مُتَعَتِّيًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَيِّنًا. رواه مسلم

Artinya :

Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad Saw. bersabda kepada 'Aisyah: Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Akan tetapi, Allah mengutusku sebagai seorang pengajar (guru) dan pemberi kemudahan. (HR. Muslim).⁵

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 189.

⁴Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 86.

⁵Rizqi Yulia, *Hadits tentang Pendidik*. <http://yulia-rizqi.blogspot.com/2013/01/hadits-tentang-pendidik-7601.html>. 2013, (diakses pada tanggal 30 April; Nopember 2024 pukul 08.06).

Hadist di atas sudah jelas bahwa seorang guru harus memiliki prinsip motivasi dan memudahkan serta tidak mempersulit peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Motivasi dapat dilakukan dengan pemberian nilai, pemberian pujian, dan lain-lain.⁶

Seorang guru atau pendidik di sini dituntut agar bisa memberikan atau mengajarkan suatu ilmu pengetahuan yang baru kepada anak-anak atau peserta didiknya agar peserta didik bertambah wawasan pengetahuannya. Di dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa guru/pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib di ajarkan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga sekolah. Secara tidak langsung, keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tercantum dalam tujuan pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁸

Mengingat pentingnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pemerintah maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah pendidikan telah melakukan berbagai usaha pembaharuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Diantaranya melalui seminar, loka karya, penyempurnaan kurikulum, pelatihan-pelatihan, baik guru maupun tenaga pendidikan lain mengenai metode pembelajaran maupun materi pelajaran. Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) dan tingkat sederajat masih menemui banyak permasalahan.

Permasalahan itu berakibat pada rendahnya tingkat prestasi belajar peserta didik, yang disebabkan oleh banyaknya guru yang kurang menguasai bahan ajar, atau tidak sesuainya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Bukan berarti usaha pembaharuannya yang telah

⁶Mukhlis, *Pendidik dalam Perspektif Hadits Rasulullah Saw* (Jurnal Sains Riset ISSN 2088-0952, Volume 9, Nomor 1, 2019, h.83).

⁷Undang-undang SISDIKNAS 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003) (Jakarta: Smar Grafika, 2003), h. 20.

⁸DEPDIKNAS, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang, 2003), h.4

dilakukan tersebut gagal sama sekali, namun perlu ditingkatkan lagi dan dicari alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara guru memilih metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan observasi awal peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam metode yang digunakan adalah sering menggunakan metode ceramah dan penugasan untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Penggunaan metode ceramah kurang mendukung dalam proses pembelajaran yang aktif karena dengan metode ceramah, komunikasi yang terjadi hanya satu arah dan hanya pendidik yang aktif, sedangkan peserta didik menjadi pasif. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa dengan menggunakan metode ceramah ini ada beberapa kendala atau permasalahan yang timbul, misalnya sebagian peserta didik cenderung tidak menyukainya karena bersifat monoton dan membosankan, akibatnya perhatian mereka akan berkurang dari menit ke menit.⁹ Selain itu dengan hanya memberikan tugas mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), peserta didik masih banyak yang mengerjakan dengan melihat hasil pekerjaan temannya. Sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil *pra-survey* yang dilakukan penulis di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru di kelas memiliki beberapa permasalahan yang di temui antara lain metode yang digunakan kurang *variatif* (monoton). Dalam mentransfer informasi, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah.

Selain itu belum adanya kontrol serta pertanggungjawaban dari setiap tugas yang diberikan. Sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung, peserta didik hanya mendengar dan mencatat materi yang disampaikan. Potensi pada peserta didik kurang berkembang dengan baik, jika peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengeksplor apa yang ada dalam dirinya. Apabila materi yang disampaikananya menggunakan metode yang monoton, akibatnya peserta didik akan malas belajar dan hasil belajar akan menjadi rendah.

Selain data di atas, penulis juga mengamati dan menanyakan kepada guru Pendidikan Agama Islam terkait masih banyak hasil belajar peserta didik yang rendah atau kurang maksimal. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut mengungkapkan bahwa banyak faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar peserta didik masih rendah atau belum maksimal yakni

⁹Mukhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2013),h.46.

salah satu penyebabnya ialah peserta didik tidak dapat belajar dengan maksimal dan efektif, peserta didik sering menyianyikan kesempatan belajarnya, peserta didik belajar secara musiman yaitu belajar ketika akan menghadapi ujian dan bahkan ada peserta didik yang tidak pernah belajar.

Metode pembelajaran yang diterapkan akan lebih mudah meringankan peserta didik yang akhirnya dapat menanamkan akan pentingnya arti dan manfaat belajar bagi dirinya sehingga peserta didik akan termotivasi untuk semangat dan giat di dalam belajarnya, sehingga prestasi (hasil) belajar peserta didik akan tinggi.¹⁰ Dalam kehidupan nyata seorang guru banyak mengetahui tentang kemalasan-malasan belajar pada peserta didik, baik di rumah maupun di sekolah. Biasanya seorang peserta didik tidak akan belajar apabila tidak mendapatkan tugas belajar dari gurunya, baik tugas belajar kelompok maupun individu. Oleh karena itu dalam setiap pembelajaran seorang guru selalu memberikan tugas belajar kepada peserta didiknya. Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode Demonstrasi dalam meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pemanfaatan metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode demonstrasi di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.
 - a. Untuk mengetahui gambaran pemanfaatan metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.
 - b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode demonstrasi di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.
2. Kegunaan Penelitian.

¹⁰Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Kata Pena, 2015),h.75.

- a. Bagi Guru. Memberikan wawasan kepada guru tentang pemanfaatan multi metode yang efektif dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi Peserta didik. Menjadikan peserta didik lebih semangat dalam proses pembelajaran dan hasil belajarnya dapat meningkat.
- c. Bagi peneliti dapat menambah wawasan tentang penggunaan multi metode yang tepat dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang artinya jalan atau cara. Menurut Amri metode belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.¹¹ Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.¹²

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metha*” dan “*hodos*” metha berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran adalah metode demonstrasi.¹³ Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu.¹⁴ Adapun beberapa ahli mendefinisikan, pengertian metode demonstrasi:

- a) Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses suatu kaifah melakukan sesuatu.¹⁵

¹¹Amri, S. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 113.

¹²Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), h. 6.

¹³Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40.

¹⁴Basyirudin Usman, dkk, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Delia Cipta Utama, 2012), h. 107.

¹⁵ius. A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer* (Cet. 2, Surabaya: Arkola, 2016), h. 100.

- b) Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.¹⁶
- c) Metode demonstrasi merupakan teknik mengajar yang sudah tua dan digunakan sejak lama. Seorang ibu yang mengajarkan cara memasak atau makanan kepada anak-anaknya atau dengan mendemonstrasikan di muka mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan suatu pembelajaran agar dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Standar proses mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

a. Perencanaan dan Persiapan Metode Demonstrasi

Setiap metode pembelajaran harus direncanakan dan dipersiapkan agar tujuan pembelajaran tercapai, begitu pula dengan metode demonstrasi. Menurut Syaiful Djamarah dalam Aminatul Zahroh, hal-hal yang perlu mendapat perhatian pada langkah-langkah ini antara lain:¹⁷

- 1) Penentuan tujuan demonstrasi yang akan dilakukan dalam hal ini pertimbangkanlah apakah tujuan yang akan dicapai peserta didik dengan belajar melalui demonstrasi itu tepat dengan menggunakan metode demonstrasi.
- 2) Materi yang akan didemonstrasikan terutama hal-hal yang penting ingin ditonjolkan.
- 3) Siapkanlah fasilitas penunjang demonstrasi seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan.
- 4) Penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik.
- 5) Pertimbangkanlah jumlah peserta didik dihubungkan hal yang akan didemonstrasikan agar peserta didik dapat melihatnya dengan jelas.
- 6) Buatlah garis besar langkah atau pokok-pokok yang akan didemonstrasikan secara berurutan dari tertulis pada papan tulis atau pada kertas lebar, agar dapat dibaca-kan peserta didik dan guru secara keseluruhan.

¹⁶Muhammad Zein, *Metodologi Agama* (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 2014), h. 177.

¹⁷Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesional Guru*, (Bandung: Yrama Widi, 2015), h. 47.

- 7) Untuk menghindarkan kegagalan dalam pelaksanaan sebaiknya demonstrasi yang direncanakan dicoba terlebih dahulu.

Berdasarkan penjelasan di atas pembelajaran menggunakan demonstrasi harus dipersiapkan secara matang agar tidak terjadi kegagalan dalam pelaksanaannya. Agar peserta didik dapat mengetahui dengan jelas semua obyek yang didemonstrasikan.

b. Prinsip-Prinsip Metode Demonstrasi

Melalui metode demonstrasi, seorang guru ingin menyampaikan suatu pada peserta didik, melalui demonstrasi yang baik berarti guru telah mengadakan komunikasi yang baik dengan para peserta didiknya. Sehingga peserta didik mengerti apa yang ingin guru sampaikan kepadanya. Oleh karena itu ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Menciptakan suasana dan hubungan yang baik dengan peserta didik sehingga ada keinginan dan kemauan dari peserta didik untuk menyaksikan apa yang hendak didemonstrasikan.¹⁸
- 2) Mengusahakan agar demonstrasi itu jelas bagi peserta didik yang sebelumnya tidak memahami, mengingat peserta didik belum tentu dapat memahami apa yang dimaksudkan dalam demonstrasi karena keterbatasan daya pikirnya.
- 3) Memikirkan dengan cermat sebelum mendemonstrasikan suatu pokok bahasan atau topik bahasan tertentu tentang adanya kesulitan yang akan ditemui peserta didik sambil memikirkan dan mencari cara untuk mengatasinya.¹⁹

Berpedoman ketiga prinsip di atas, maka kegiatan demonstrasi akan kehilangan arah dan lepas kendali, sehingga dapat berjalan terarah seiring dengan tujuan yang telah digariskan sebelumnya.

2. Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

1) Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.²⁰ Menurut Slameto belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan

¹⁸Suharyono, *Strategi Belajar Mengajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001), h. 35.

¹⁹Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang FAK. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001), h. 297.

²⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 27-29.

hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.²¹ Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.²² Dengan demikian, dari beberapa pengertian tentang belajar yang terdapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan belajar kalau sudah terdapat perubahan dalam hal tingkah laku dalam dirinya.

Perubahan-perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari interaksi antara seseorang dengan lingkungannya yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya, perubahan tingkah laku yang terjadi tersebut bersifat perubahan pengetahuan (kognitif), perubahan nilai dan sikap (afektif) maupun perubahan keterampilan (psikomotorik) yang akan didapatkan sebagai perubahan dalam hasil belajar.

2) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian,²³ sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan merujuk tentang pemikiran A. Gagne, hasil belajar berupa:

- a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan, maupun tulisan. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengorganisasi kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c) Strategi kognitif kecakapan menyalurkan dan menyerahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

²¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2019), Cet Ke-5, h. 84.

²²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan* (Cet. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 2.

²³Agus Suprijono, *Cooperative Learning: teori dan Aplikasi Paikem* (Jakarta: Pustaka Pelajar 2013- 2014), h. .5-7

- e) Sikap adalah kemampuan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap serupa dengan kemampuan menginternalisasikan dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadi nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaannya saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas untuk terlihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁴

3) Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Fungsi penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru adalah:

- 1) Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu. Dengan penilaian maka akan diperoleh informasi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik (tuntas atau belum tuntas).²⁵
- 2) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah-langkah berikutnya, baik baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk perjurusan (sebagai bimbingan).
- 3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai diagnosis yang membantu guru menemukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan.²⁶ Dengan penilaian guru dapat mengidentifikasi kesulitan peserta didik untuk selanjutnya diberi tindakan untuk mengatasinya. Dengan penilaian guru dapat juga mengidentifikasi kelebihan atau keunggulan dari peserta didik untuk selanjutnya diberi tugas atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik tersebut sebagai pengembangan minat dan potensinya.
- 4) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Dengan penilaian guru bisa mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran untuk

²⁴Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Prassindo, 2014), h. 14- 15.

²⁵Fiteriani & Suarni, *Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya Pada Pemahaman Belajar Sains di SD/MI* (Jurnal Pendidikan, Vo. 3, No. (2) , 2016), h. 5.

²⁶Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum)* (Jakarta Rajawali Pers. 2013). h. 68-69.

selanjutnya dicari tindakan perbaikannya. Salah satu tindakan yang bisa digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran disamping dari hasil belajar peserta didik, juga dapat diperoleh dari respons atau tanggapan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Teknik untuk mengetahui respons peserta didik terhadap pembelajaran bisa dengan penyusunan instrumen berupa angket atau kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan (3- 5) yang isinya bagaimana sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

- 5) Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik. Dengan melakukan penilaian hasil pembelajaran, maka guru dan sekolah dapat mengontrol tingkat kemampuan belajar peserta didik, yakni berapa persen yang tingkat tinggi, berapa persen yang tingkat rendah. Dari peta tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, maka guru dan sekolah dapat menyusun program untuk meningkatkan kemajuan hasil belajar peserta didik.

3. Pendidikan Agama Islam.

a. Pendidikan Agama Islam

Menurut Mastushu, pendidikan harus menekankan pada pelaksanaan metodologi pembelajaran serta pengajaran dengan paradigma holistik yakni memandang kehidupan sebagai satu kesatuan, diawali dari suatu yang nyata serta dekat dengan kehidupan sehari-hari.²⁷

Tegasnya, PAI harus diintegrasikan dengan pendidikan universal serta pendidikan universal harus dihadirkan dalam format paradigma nilai. Orientasi utama pendidikan agama merupakan mempersiapkan manusia yang sempurna. Manusia yang sempurna merupakan manusia yang berkarakter positif serta jauh dari karakter negatif. Karakter positif ini nantinya akan menjadi inspirasi utama untuk berperilaku positif, seperti memiliki akhlak mulia, disiplin, optimisme, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, serta inovasi. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar yang terstruktur dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, menguasai, menghayati, serta meyakini alQur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pedagogi, pelatihan, serta pengalaman.

Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian informasi pengetahuan melalui interaksi

²⁷Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, h. 267-269.

dari guru kepada peserta didik, juga merupakan suatu proses memberikan bimbingan yang terencana serta mengkondisikan atau merangsang peserta didik agar dapat belajar dengan baik, dan kegiatan pembelajaran dapat ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu guru kepada peserta didik atau peserta didik kepada guru secara pedagogi. Selain itu guru juga harus menyiapkan pembelajaran secara inovatif yang mampu merangsang peserta didik untuk semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mempunyai pengetahuan. Metode pembelajaran dalam Islam tidak terlepas dari sumber ajaran pokok Islam yaitu Al-Qura'an sebagai tuntunann dan pedoman bagi umat memberikan garis besar tentang pendidikan terutama tentang mengajar, sebagaimana dalam Firmal Allah Swt, QS. Al-Maidah/5:67, yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتِهِ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.²⁸

Dari firman Allah swt, di atas mengandung makna bahwa penyampaian risalah itu merupakan perintah Allah swt, dan sangat berat merupan tanggungjawab Dunia Akhirat. Hal ini artinya, sebuah perintah harus dipertanggungjawabkan. Seorang guru pada kahir tugas pemebelajaran harus ada pertanggungjawaban, sehingga diketahui oleh publik atau masyarakat umum.²⁹

Pembelajaran juga merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya berisi pemberian materi pembelajaran, informasi pengetahuan, kegiatan membimbing peserta didik, serta pemberian rangsangan agar peserta didik dapat termotivasi sampai akhirnya mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar peserta

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 177.

²⁹Modens, *Metode Pembelajaran dan Pelajaran dalam Surat Al-Quran* <http://wordpress.com>, 2010 diakses pada tanggal 30 April 2024.

didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang melalui dua sudut, yang pertama pembelajaran merupakan suatu sistem. Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang terstruktur antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran berupa remedial dan pengayaan. Kedua, pembelajaran merupakan suatu proses, maka pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik untuk belajar.³⁰

Proses tersebut meliputi: a. Persiapan dari mulai merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan perencanaan mengajar dilengkapi dengan persiapan media belajar, dan evaluasi. b. Pelaksanaan kegiatan belajar dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola yang berbentuk pengayaan atau penambahan jam pelajaran, dan remedial bagi peserta didik yang mendapatkan kesulitan dalam belajar.³¹

a) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan merupakan pandangan terhadap sebuah proses yang sifatnya sangat umum. Dalam proses pembelajaran, pendekatan merupakan sudut pandang atau titik tolak seseorang terhadap proses pembelajaran. Menurut Rusman dkk, pendekatan pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua yaitu:³²

- (1) Pendekatan pembelajaran berorientasi pada pendidik (*teacher centered approaches*), dimana pendidik merupakan satu-satunya sumber belajar dan pihak yang serba bisa, sedangkan peserta didik merupakan objek dalam kegiatan pembelajaran. Ciri pendekatan pembelajaran berorientasi pada pendidik adalah pengelolaan pembelajaran sepenuhnya ditentukan oleh pendidik. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran ekspositori atau pembelajaran induktif.
- (2) Pendekatan pembelajaran berorientasi pada peserta didik (*Student Centered Approaches*), dimana peserta didik bertindak sebagai subjek belajar, sedangkan

³⁰Ade Sanjaya, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 130.

³¹Abdullah dan Ridwan Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Bumi Aksara, 2021), h. 129.

³²Rusman dkk, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), h. 45-46.

pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini menurunkan strategi pembelajaran *discovery*, *inkuiri* dan pembelajaran *induktif*.

b) Komponen Pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu tatanan yang komponennya saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lain sehingga tercapainya tujuan yang ditetapkan. Tujuan pada pembelajaran ini yaitu membelajarkan peserta didik. Maka dari itu guru harus memahami komponen pada pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Terdapat tujuh komponen pembelajaran yang telah diuraikan oleh Pane & Dasopang, sebagai berikut:³³

(1) Guru

Guru merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran yang merancang, memusatkan, dan melakukan kegiatan pembelajaran sebagai usaha memberi pengetahuan pada peserta didik di sekolah. guru adalah komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Berhasilnya suatu pembelajaran sangat bergantung pada guru yang menerapkan metode, teknik dan taktik dalam pembelajaran.

(2) Peserta Didik,

peserta didik juga merupakan komponen yang utama dalam pembelajaran. Pembelajaran ialah interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, maka suatu pembelajaran tidak akan berjalan apabila tidak terdapat peserta didik di dalamnya.

(3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran juga merupakan komponen yang pokok dari proses pembelajaran. Melalui adanya tujuan pembelajaran, pendidik dapat memperoleh referensi serta tujuan dalam kegiatan pembelajaran. Jika ada tujuan yang jelas serta tepat, maka aktivitas belajar lebih mudah terarah.

(4) Materi Pembelajaran Materi pembelajaran adalah sumber belajar untuk peserta didik.

Jika tidak terdapat materi maka pembelajaran tidak akan berjalan, maka guru perlu memahami materi pelajaran yang akan dibeikan kepada peserta didik.

(5) Metode Pembelajaran

³³Pane & Dasopang, *Belajar Dan Pembelajaran* (Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Volume 3, Nomor (2), 2017), h. 340.

Metode pembelajaran diterapkan oleh guru dalam aktivitas belajar guna menciptakan lingkungan belajar yang baik serta aktivitas pembelajaran menjadi lebih menyenangkan jika melibatkan guru dan peserta didik dalam prosesnya.

(6) Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan media yang disiapkan dan digunakan oleh guru untuk membantu mempermudah penyampaian materi sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

(7) Evaluasi

Evaluasi tidak hanya menjadi penentu keberhasilan belajar peserta didik, namun juga berperan sebagai tindak lanjut guru atas kinerja dalam proses pembelajaran. Dengan asesmen, guru bisa mengetahui penggunaan berbagai komponen dalam pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disebutkan bahwa komponen belajar terdiri dari tujuh komponen yaitu guru, peserta didik, tujuan, materi, metode, alat dan evaluasi pembelajaran.

III. METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk itu peneliti mempersiapkan *setting* penelitian berupa keterangan lokasi penelitian, waktu penelitian, sarana dan prasarana, kondisi guru dan peserta didik, serta gambaran umum sekolah penelitian. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Sekolah ini berada di tempat yang tidak banyak kendaraan yang berlalu lalang, tepat berada di kompleks warga yang sepi. Alasan yang utama adalah subjek penelitian yang sesuai dengan target peneliti.

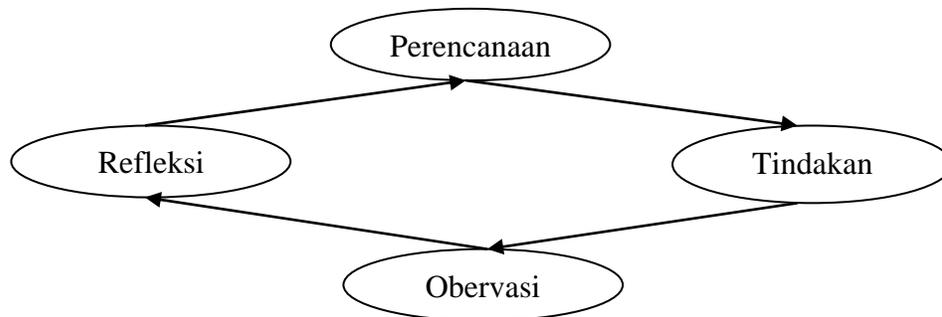
Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2023/2024 pada kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Penelitian ini akan dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan masing-masing dua kali pertemuan.

B. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan Kurt Lewin, alasannya karena model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, rancangan sederhana

dan lebih mudah dipahami serta paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian tindakan kelas.

Menurut Kurt Lewin dalam Subroto, “Rancangan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kurt Lewin terdiri dari (empat) komponen yaitu (1) perencanaan atau *planning*, (2) tindakan atau *acting*, (3) pengamatan atau *observing*, dan (4) refleksi atau *reflecting*. Lebih jelasnya disajikan pada gambar di bawah ini:



Bagan 2

Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Berikut penerapan dari gambaran tindakan pada penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan pada penelitian ini:³⁴

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan peneliti terdiri atas empat kegiatan yaitu: (1) menyiapkan rencana program pembelajaran untuk setiap pertemuan atau tindakan sebagai pedoman untuk melakukan proses pembelajaran, termasuk di dalamnya membuat skenario pembelajaran, (2) mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan, (3) menyusun dan mengembangkan instrumen atau alat pengumpul data, (4) melaksanakan simulasi pelaksanaan tindakan untuk menguji keterlaksanaan rancangan.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Sebelum melaksanakan tindakan perbaikan serta prosedur tindakan terlebih dahulu perlu ditentukan apa, kapan, dimana dan bagaimana melaksanakannya. Semua rencana tindakan yang telah ditetapkan dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya.

³⁴Bisri Musthofa & Subroto, Toto. *Implementasi Pendekatan Bermain Dalam Pembelajaran Aktivitas Berlari*. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Vol 8 No 1, 2016), h. 34-35

3. Tahap Melakukan Observasi

Pada Tahap observasi peneliti melaksanakan kegiatan pengamatan serta mencatat apa saja yang terjadi pada saat tindakan kelas berlangsung untuk mengevaluasi hasil belajar sehingga dapat menjadi bukti tindakan yang dapat dijadikan landasan dalam refleksi. Observer melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan tindakan secara sistematis dan objektif dengan menggunakan format observasi yang telah disiapkan yang kemudian data tersebut akan menjadi data penelitian.

4. Tahap Refleksi

Dalam tahap ini, ada empat kegiatan yang harus dilakukan yaitu (1) menentukan prosedur analisis, (2) membuat refleksi berkenaan dengan proses tindakan. (3) Kegiatan refleksi ini dilakukan ketika guru sudah selesai melaksanakan tindakan penelitian. (4) guru bersama dengan observer mendiskusikan implementasi rancangan tindakan penelitian dalam mengupayakan tindakan perbaikan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan asal penelitian guna memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk bahan kajian dalam menganalisis data. Pada penelitian ini sumber data yang dibutuhkan adalah dari nara sumber, dokumen dan proses belajar mengajar. Adapun informasi yang dibutuhkan adalah informasi tentang kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran benda dan sifatnya dengan soal bervariasi. Sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini meliputi:

1. Informan atau nara sumber yaitu guru, kepala sekolah dan peserta didik.
2. Tempat dan peristiwa kegiatan pembelajaran PAI diadakan di dalam kelas.
3. Dokumen dan arsip yang dipergunakan meliputi data jumlah peserta didik, jumlah guru, daftar nilai peserta didik kelas V SD Negeri 175 Cendana Kabupaten Enrekang dan data lain yang menunjang pelaksanaan penelitian.

D. Teknik dan Alat Penggunaan Data

Pada dasarnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka dari itu harus adanya alat ukur yang sesuai dan baik. Alat ukur dalam penelitian disebut dengan instrument penelitian. Menurut Sukmadinata mengatakan “instrument penelitian adalah berupa tes yang bersifat

mengukur, karena berisi tentang pertanyaan dan pernyataan yang alternative jawabannya memiliki standar jawaban tertentu, benar salah maupun skala jawaban”³⁵

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian merupakan alat ukur untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membentuk pertanyaan yang memiliki standar sakala jawaban tertentu. Adapun Instrumen pendukung dalam Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tes (Pre-test dan Post-test)

Instrumen untuk metode tes adalah tes atau soal tes. Soal tes terdiri dari pre test dan post test. Soal pre test diberikan sebagai pengantar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai kepada materi ajar dengan tujuan untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan peserta didik mengenai bahan yang akan disajikan sedangkan soal post test diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi ajar dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2. Instrumen Non Tes

a) Lembar Observasi

Observasi sangat mendukung data pokok yang mengungkap aktivitas peserta didik. Observasi dimaksudkan untuk melakukan sebuah pengukuran secara langsung yang bertujuan untuk mengetahui kegiatan peserta didik dan guru dalam kegiatan belajar dengan menggunakan multi metode dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi peserta didik dan lembar observasi guru, adapun formatnya sebagai berikut:

(1) Lembar observasi Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 2

Format Penilaian Rencana Pelasanaan Pembelajaran (RPP)

No	Aspek yang dinilai	Skor	Catatan
1	Perumusan indikator pembelajaran*) Perumusan tujuan pembelajaran *)	1 2 3 4 5	
2	Perumusan dan pengorgnisasian materi ajar	1 2 3 4 5	
3	Penetapan sumber/ media pembelajaran	1 2 3 4 5	
4	Penilaian kegiatan pembelajaran	1 2 3 4 5	

³⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),h.230.

5	Penilaian proses pembelajaran	1 2 3 4 5	
6	Penilaian hasil belajar	1 2 3 4 5	
Jumlah Skor		
Nilai RPP = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total}} \times 4 = \dots \dots \dots$			

(2) Lembar Observasi implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tabel 3
Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Skor	Catatan
A	Kegiatan Pendahuluan		
1	Menyiapkan fisik & psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran	1 2 3 4 5	
2	Mengaitkan materi pembelajaran sekolah dengan pengalaman peserta didik	1 2 3 4 5	
3	Menyampaikan kompetensi, tujuan, dan rencana kegiatan	1 2 3 4 5	
B	Kegiatan Inti		
1	Melakukan Free test	1 2 3 4 5	
2	Materi pembelajaran sesuai indicator materi	1 2 3 4 5	
3	Menyiapkan strategi pembelajaran yang mendidik	1 2 3 4 5	
4	Menerapkan pembekalan pembelajaran saintifik *) Menerapkan pembelajaran eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (EEK) *)	1 2 3 4 5	
5	Memanfaatkan sumber/media pembelajaran	1 2 3 4 5	

6	Melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran	1 2 3 4 5	
7	Menguatkan Bahasa yang benar dan tepat	1 2 3 4 5	
8	Berprilaku sopan dan santun	1 2 3 4 5	
C	Kegiatan Penutup		
1	Membuat kesimpulan dengan melibatkan peserta didik	1 2 3 4 5	
2	Melakukan Post test	1 2 3 4 5	
3	Melakukan refleksi	1 2 3 4 5	
4	Memberi tugas sebagai bentuk tindak lanjut	1 2 3 4 5	
Jumlah Skor			
Nilai RPP = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total (75)}} \times 4 = \dots\dots\dots$			

b) Lembar observasi sikap peserta didik

Tabel 4
Lembar Observasi Sikap Percaya Diri

No	Nama peserta didik	Aspek yang diamati												nilai	KKM	Keterangan	
		Berani tampil di depan kelas				Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas/soal di papan tulis				Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan						T	B
		S	M	M	B	S	M	M	B	S	M	M	B			T	B
		M	T	B	T	M	T	B	T	M	T	B	T				T
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1				

Keterangan:

- 4 = Sudah Menonjol (SM)
- 3 = Mulai Terlihat (MT)
- 2 = Mulai Berkembang (MB)
- 1 = Belum Terlihat (BT)

Kriteria Keterangan:

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Penjelasan setiap Aspek dalam Penilaian

Aspek 1 (Berani Tampil di Depan Kelas)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak malu malu apabila disuruh maju kedepan, maju kedepan tanpa harus disuruh oleh guru, tidak banyak alasan apabila guru menyuruh maju kedepan, tidak banyak diam pada saat didepan kelas.

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak malu malu apabila disuruh maju kedepan, maju kedepan tanpa harus disuruh oleh guru, tidak banyak alasan apabila guru menyuruh maju kedepan, tidak banyak diam pada saat didepan kelas.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak malu malu apabila disuruh maju kedepan, maju kedepan tanpa harus disuruh oleh guru, tidak banyak alasan apabila guru menyuruh maju kedepan, tidak banyak diam pada saat didepan kelas.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1/ tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak malu malu apabila disuruh maju kedepan, maju kedepan tanpa harus disuruh oleh guru, tidak banyak alasan apabila guru menyuruh maju kedepan, tidak banyak diam pada saat didepan kelas.

Aspek 2 (Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas/soal di papan tulis)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengajukan sendiri untuk mengerjakan soal, mengerjakan soal tanpa ragu di depan kelas, mengerjakan soal dengan hasil kerja sendiri, tidak saling tuduh untuk maju kedepan dengan teman.

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengajukan sendiri untuk mengerjakan soal, mengerjakan soal tanpa ragu di depan kelas, mengerjakan soal dengan hasil kerja sendiri, tidak saling tuduh untuk maju kedepan dengan teman.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengajukan sendiri untuk mengerjakan soal, mengerjakan soal tanpa ragu di depan kelas, mengerjakan soal dengan hasil kerja sendiri, tidak saling tuduh untuk maju kedepan dengan teman.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1/ tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengajukan sendiri untuk mengerjakan soal, mengerjakan soal tanpa ragu di depan kelas, mengerjakan soal dengan hasil kerja sendiri, tidak saling tuduh untuk maju kedepan dengan teman.

Aspek 3 (Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengeluarkan pendapat pada saat berdiskusi, berani bertanya apabila tidak ada yang dimengerti tanpa harus dipaksa untuk bertanya, berani menjawab pertanyaan baik yang dilontarkan oleh guru maupun temannya, tidak saling menuduh teman baik dalam hal untuk berpendapat, berdiskusi maupun menjawab pertanyaan.

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengeluarkan pendapat pada saat berdiskusi, berani bertanya apabila tidak ada yang dimengerti tanpa harus dipaksa untuk bertanya, berani menjawab pertanyaan baik yang dilontarkan oleh guru maupun temannya, tidak saling menuduh teman baik dalam hal untuk berpendapat, berdiskusi maupun menjawab pertanyaan.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengeluarkan pendapat pada saat berdiskusi, berani bertanya apabila tidak ada yang dimengerti tanpa harus dipaksa untuk bertanya, berani menjawab pertanyaan baik yang dilontarkan oleh guru maupun temannya, tidak saling menuduh teman baik dalam hal untuk berpendapat, berdiskusi maupun menjawab pertanyaan.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1/ tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengeluarkan pendapat pada saat berdiskusi, berani bertanya apabila tidak ada yang dimengerti tanpa harus dipaksa untuk bertanya, berani menjawab

pertanyaan baik yang dilontarkan oleh guru maupun temannya, tidak saling menuduh teman baik dalam hal untuk berpendapat, berdiskusi maupun menjawab pertanyaan.

Tabel 5
Lembar Observasi Sikap Peduli

No	Nama peserta didik	Aspek yang diamati												nilai	KKM	Keterangan	
		Berani tampil di depan kelas				Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas/soal di papan tulis				Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan						T	B
		S	M	M	B	S	M	M	B	S	M	M	B			T	B
		MT	B	T		M	T	B	T	M	T	B	T				T
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1				

Keterangan:

- 4 = Sudah Menonjol (SM)
- 3 = Mulai Terlihat (MT)
- 2 = Mulai Berkembang (MB)
- 1 = Belum Terlihat (BT)

Kriteria Keterangan:

- T = Tuntas
- BT = Belum Tuntas

Penjelasan setiap Aspek dalam Penilaian

Aspek 1 (berhubungan baik dengan teman)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu anak tidak saling bertengkar dengan teman satu sama lain, tidak saling mengadu terhadap guru, tidak saling mencela, saling memaafkan apabila membuat kesalahan.

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak saling bertengkar satu sama lain, tidak saling mengadu terhadap guru, tidak saling mencela, saling memaafkan.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar yaitu tidak saling bertengkar satu sama lain, tidak saling mengadu terhadap guru, tidak saling mencela, saling memaafkan apabila membuat kesalahan.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1/ tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak saling bertengkar satu sama lain, tidak saling mengadu terhadap guru, tidak saling mencela, saling memaafkan apabila membuat kesalahan.

Aspek 2 (Saling membantu /saling menolong / menghargai)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu saling meminjamkan barang apabila teman ada yang membutuhkan, membantu dalam mengerjakan tugas apabila teman tidak memahami tugasnya, menghargai pendapat teman, menghargai guru pada saat menerangkan/ memperhatikan.

3= dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu saling meminjamkan barang apabila teman ada yang membutuhkan, membantu dalam mengerjakan tugas apabila teman tidak memahami tugasnya, menghargai pendapat teman, menghargai guru pada saat menerangkan/ memperhatikan.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu saling meminjamkan barang apabila teman ada yang membutuhkan, membantu dalam mengerjakan tugas apabila teman tidak memahami tugasnya, menghargai pendapat teman, menghargai guru pada saat menerangkan/ memperhatikan.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1 / tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu saling meminjamkan barang apabila teman ada yang membutuhkan, membantu dalam mengerjakan tugas apabila teman tidak memahami tugasnya, menghargai pendapat teman, menghargai guru pada saat menerangkan/ memperhatikan.

Aspek 3 (Menunjukkan perhatian kepada lingkungan sekitar)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret coret meja/dinding kelas, memungut sampah apabila terlihat didepan mata, membersihkan kelas apabila terlihat kotor.

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret coret meja / dinding kelas, memungut sampah apabila terlihat didepan mata, membersihkan kelas apabila terlihat kotor.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret coret meja / dinding kelas, memungut sampah apabila terlihat didepan mata, membersihkan kelas apabila terlihat kotor.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1 / tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret coret meja / dinding kelas, memungut sampah apabila terlihat didepan mata, membersihkan kelas apabila terlihat kotor.

Tabel 6
Lembar Observasi Keterampilan Berkomunikasi

No	Nama peserta didik	Aspek yang diamati												nilai	KKM	Keterangan	
		Berani tampil di depan kelas				Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas/soal di papan tulis				Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan						T	B
		S	M	M	B	S	M	M	B	S	M	M	B			T	B
		MT	B	T		M	T	B	T	M	T	B	T			T	
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1				

Keterangan:

- 4 = Sudah Menonjol (SM)
- 3 = Mulai Terlihat (MT)
- 2 = Mulai Berkembang (MB)
- 1 = Belum Terlihat (BT)

Kriteria Keterangan:

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Penjelasan setiap Aspek dalam Penilaian

Aspek 1 (Menyampaikan pendapat)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menyampaikan pendapat pada saat proses belajar berlangsung tanpa harus diminta oleh guru (atas dasar keinginan sendiri), menyampaikan pendapat sesuai dengan bahasan materi, menyampaikan pendapat berdasarkan dari pemikiran sendiri, tidak saling tunjuk dengan teman untuk menyampaikan pendapatnya.

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menyampaikan pendapat pada saat proses belajar berlangsung tanpa harus diminta oleh guru (atas dasar keinginan sendiri), menyampaikan pendapat sesuai dengan bahasan materi, menyampaikan pendapat berdasarkan dari pemikiran sendiri, tidak saling tunjuk dengan teman untuk menyampaikan pendapatnya.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menyampaikan pendapat pada saat proses belajar berlangsung tanpa harus diminta oleh guru (atas dasar keinginan sendiri), menyampaikan pendapat sesuai dengan bahasan materi, menyampaikan pendapat berdasarkan dari pemikiran sendiri, tidak saling tunjuk dengan teman untuk menyampaikan pendapatnya.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1 / tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menyampaikan pendapat pada saat proses belajar berlangsung tanpa harus diminta oleh guru (atas dasar keinginan sendiri), menyampaikan pendapat sesuai dengan bahasan materi, menyampaikan pendapat berdasarkan dari pemikiran sendiri, tidak saling tunjuk dengan teman untuk menyampaikan pendapatnya.

Aspek 2 (Tata bahasa yang baik)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menggunakan bahasa yang sopan (tidak menggunakan Bahasa gaul), menggunakan kata kata baku, menggunakan kalimat secara efektif, menggunakan ejaan resmi sesuai dengan EYD.

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menggunakan bahasa yang sopan (tidak menggunakan bahasa gaul), menggunakan kata kata baku, menggunakan kalimat secara efektif, menggunakan ejaan resmi sesuai dengan EYD.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menggunakan bahasa yang sopan (tidak menggunakan bahasa gaul), menggunakan kata kata baku, menggunakan kalimat secara efektif, menggunakan ejaan resmi sesuai dengan EYD.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1 / tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menggunakan bahasa yang sopan (tidak menggunakan bahasa gaul), menggunakan kata kata baku, menggunakan kalimat secara efektif, menggunakan ejaan resmi sesuai dengan EYD.

Aspek 3 (Pembicaraan jelas dan mudah dimengerti serta suara terdengar jelas)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu bahasan yang akan dikomunikasikan mudah dimengerti oleh pendengar (tidak berbelit belit), suara pada saat mengkomunikasikan terdengar jelas (suara lantang), apa yang akan dikomunikasikan harus sesuai dengan materi yang disampaikan, suara pada saat mengkomunikasikan harus terdengar oleh semua peserta didik yang ada diruangan (tidak hanya terdengar oleh yang ada didepan saja).

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu bahasan yang akan dikomunikasikan mudah dimengerti oleh pendengar (tidak berbelit belit), suara pada saat mengkomunikasikan terdengar jelas (suara lantang), apa yang akan dikomunikasikan harus sesuai dengan materi yang disampaikan, suara pada saat mengkomunikasikan harus terdengar oleh semua peserta didik yang ada diruangan (tidak hanya terdengar oleh yang ada didepan saja).

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu bahasan yang akan dikomunikasikan mudah dimengerti oleh pendengar (tidak berbelit belit), suara pada saat mengkomunikasikan terdengar jelas (suara lantang), apa yang akan dikomunikasikan harus sesuai dengan materi yang disampaikan, suara pada saat mengkomunikasikan harus terdengar oleh semua peserta didik yang ada diruangan (tidak hanya terdengar oleh yang ada didepan saja).

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1 / tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu bahasan yang akan dikomunikasikan mudah dimengerti oleh pendengar (tidak berbelit belit), suara pada saat mengkomunikasikan terdengar jelas (suara lantang), apa yang akan dikomunikasikan harus sesuai dengan materi yang disampaikan, suara pada saat mengkomunikasikan harus terdengar oleh semua peserta didik yang ada diruangan (tidak hanya terdengar oleh yang ada didepan saja).³⁶

c) Dokumentasi

Nawawi dalam Iskandar Dadang dan Narsim menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.³⁷ Dokumentasi ini berupa foto-foto aktivitas peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, kegiatan peneliti ketika sedang menyampaikan materi di depan kelas, dokumentasi diambil untuk memperjelas dan meperkuat data dalam penelitian tindakan kelas.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami. Teknik analisis data ini berupa analisis tes hasil belajar, dan obseervasi. Pengumpulan data di atas akan dianalisis secara kuantitatif berupa angka kemudian dikonfersikan menjadi kualitatif berupa informasi yang bebentuk kalimat.

Menganalisis data hasil tes peserta didik melalui penskoran, skor setiap peserta didik ditentukan oleh jumlah jawaban yang benar. Adapun langkah-langkah pengolahan data kegiatan guru baik penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sikap dan keterampilan sebagai berikut:

Tabel 7
Kriteria Penilaian

Huruf	Angka	Angka	Predikat
A	4	90-100	Sangat baik
B	3	80	Baik

³⁶Abdul Qodir. *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran* (Yogyakarta: K-Media, 2017),h.70.

³⁷Iskandar Dadang dan Narsim. *Penelitian tindakan kelas dan publikasinya* (Jawa Tengah: Ihya Media, 2015),h.50.

C	2	70	Cukup
D	1	50-60	Kurang
E	0	40	Kurang sangat

Jumlah soal *pre test*, maupun *post test*. Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran, digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Nilai = jumlah seluruh skor x 10.

Data kualitatif dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data kualitatif yaitu analisis data yang peroleh bentuk kalimat dan aktifitas peserta didik dan guru. Analisis data ini dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Menurut Sugiyono.³⁸ Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification Mereduksi Data*).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memerhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini para guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan metode pembelajaran yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) masih sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun jika para guru telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan metode pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai kondisi nyata, sehingga pada gilirannya akan muncul metode-metode pembelajaran versi guru yang bersangkutan yang tentunya semakin memperkaya khazanah metode pembelajaran yang telah ada.

Melakukan kegiatan yang sama terus menerus bisa menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar. Peserta didik yang bosan biasanya cenderung akan mengganggu proses pembelajaran. Pengembangan metode pembelajaran merupakan upaya yang terencana dan

³⁸Sugiyono. *Metode Penelitian (Pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018),h. 246.

sistematis dalam menggunakan berbagai komponen yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, variasi dapat terwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan atau dibuat untuk memberikan kesan yang unik, dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, variasi metode pembelajaran merupakan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkaian system pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan materi ajar baik itu diperagakan guru secara langsung di depan peserta didik maupun peserta didik yang memperagakan dengan secara langsung di depan kelas dengan pengawasan guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMPLB kepada peserta didik pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses belajar mengajar terhadap peserta didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pembelajaran demonstrasi Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik merupakan pengembangan pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan memudahkan peserta didik lebih jelas dalam memahami materi.

Pada dasarnya semua pembelajaran dapat menggunakan metode demonstrasi, guna menciptakan pembelajaran yang tidak monoton dan kaku jika selalu di dilakukan pembelajaran di dalam kelas, namun alangkah lebih tepatnya menggunakan metode demonstrasi disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Dengan penerapan metode demonstrasi pada pelajaran akan memungkinkan peserta didik lebih cepat memahami materi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian metode demonstrasi dapat di gunakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang menunjukkan proses pembelajaran dengan implementasi metode pembelajaran demonstrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik kelas V sudah cukup berjalan dengan baik. Setiap guru yang di dalam sekolah tersebut sudah diberlakukan dan harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode

demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik juga disesuaikan dengan materinya dan mempunyai tiga tahapan yaitu, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, semua itu menjadi penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Seperti halnya yang telah peneliti analisis tentang penerapan pembelajaran mempunyai tiga tahapan penting. Berikut analisis dari ketiga tahapan tersebut:

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Pembelajaran bukan sekedar aktivitas rutin pendidikan tetapi merupakan komunikasi edukatif yang penuh pesan, sistematis, prosedural, dan satu tujuan. Karena itu, harus dipersiapkan secara cermat. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya sasaran yang jelas maka ada target yang harus tercapai. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan terencana. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa sebelum beliau melakukan pembelajaran beliau membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu, karena peran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran sangat penting yaitu sebagai pedoman guru pembelajaran.

Penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa, perencanaan pembelajaran yang berlangsung adalah perealisasi dari rencana yang sudah dibuat. Tujuan dari perencanaan merupakan dari tujuan yang ingin dicapai dan sasaran apa saja yang ingin guru capai dapat terpenuhi. Dengan perencanaan yang sudah dibuat dapat membuat kesan tersendiri untuk peserta didik. Oleh sebab itu perencanaan memiliki peran yang penting untuk proses pembelajaran.

b. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan proses berlangsungnya proses pembelajaran yang merupakan inti dari pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi menjadikan intraksi guru dan peserta didik untuk menyampaikan materi guna tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui observasi pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode demonstrasi yaitu;

1. Kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama, guru menarik perhatian dan kesiapan peserta didik dengan mengabsensi kehadiran peserta didik, guru mengkondisikan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran, guru memberi motivasi kepada peserta didik untuk bersemangat mengikuti pembelajaran.

2. Kegiatan inti, peserta didik mengamati penjelasan guru, lalu guru sedikit menjelaskan materi shalat kepada peserta didik. Guru mempratekkan gerakan shalat diikuti gerakan dari peserta didik tunarungu langsung mempratekkannya di depan kelas. Mulai dari gerakan awal yaitu takbiratul ihram, rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud, tasyahud dan yang terakhir salam.
3. Kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan dari materi yang sudah diajarkan, guru mengevaluasi pemahaman peserta didik dan memberikan pekerjaan rumah, guru mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang menciptakan hasil yang memuaskan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hasil belajar peserta didik. Perbandingan 2 siklus ini dapat dicermati pada tabel berikut ini:

1. Hasil Tes

Tabel 19: Komparasi Hasil Belajar

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	N	%	N	%
Tuntas	12	57,14	17	80,95
Tidak Tuntas	9	42,85	4	19,04

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terjadi pada pembelajaran siklus I dalam penerapan metode demonstrasi belum maksimal dikarenakan sebagian peserta didik tidak/kurang memperhatikan penjelasan guru dan mengeluh atas materi yang kebanyakan. Hasilnya sebagian peserta didik belum selesai dalam mencatat materi yang telah diberikan. Perbaikan yang terjadi pada siklus II adalah peneliti merevisi kekurangan pembelajaran pada siklus I yaitu memberikan materi yang bisa dikonsumsi oleh semua peserta didik yang tingkat materinya lebih rendah/sedikit. Hasilnya pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan baik dari segi minat maupun hasil tes.

Hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) cenderung mengalami peningkatan dari setiap siklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam peningkatan hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana

Kabupaten Enrekang Tahun ajaran 2023/2024. Keseluruhan hasil tes tersebut dapat dilihat dari gambar grafik berikut ini.



Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, memainkan peran krusial dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode ini mengutamakan pembelajaran aktif di mana guru tidak hanya menjelaskan konsep-konsep agama Islam, tetapi juga mendemonstrasikan praktik-praktik keagamaan secara langsung. Dengan mencontohkan shalat, puasa, dan ibadah lainnya secara visual, peserta didik dapat memahami dengan lebih baik cara-cara pelaksanaan dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya contoh yang baik dalam mendidik. di mana Allah swt menyuruh umat Islam untuk menyampaikan dakwah dengan *hikmah* (kebijaksanaan) dan *maw'idhah hasanah* (nasihat yang baik) serta berdiskusi dengan cara yang baik. Dalam konteks pembelajaran, demonstrasi dapat menjadi cara yang efektif untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam kepada siswa, sekaligus membangun sikap dan praktek yang kuat terhadap ibadah sehari-hari. Ayat Al-Quran yang relevan dengan pendekatan ini adalah QS. An-Nahl/16:125, yang berbunyi;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Regulasi dalam penerapan metode demonstrasi mencakup perencanaan yang matang dari segi logistik dan persiapan materi yang akan didemonstrasikan. Guru perlu memastikan bahwa setiap tahapan demonstrasi disampaikan dengan jelas, termasuk tujuan dari praktik yang akan ditunjukkan dan prinsip-prinsip keagamaan yang terkait. Hasil dari penerapan metode ini tidak hanya terbatas pada pemahaman konseptual, akan tetapi juga pada penguasaan praktik ibadah yang lebih baik oleh siswa. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar tentang teori agama, tetapi juga merasakan secara langsung bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, memperkaya pengalaman keagamaan mereka secara menyeluruh. Analisis antara intisari dan novelty dalam konteks penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, memperlihatkan perbedaan yang signifikan namun saling melengkapi.

Intisari dari penerapan metode ini adalah kemampuannya untuk menyediakan pengalaman belajar yang konkret dan langsung kepada peserta didik. Dengan mendemonstrasikan praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, dan baca Al-Quran secara langsung, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat dan mengalami sendiri pelaksanaan ibadah dalam konteks nyata. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan dengan lebih mendalam, sekaligus meningkatkan pemahaman teoritis mereka tentang agama Islam.

Di sisi lain, *novelty* dari pendekatan ini terletak pada cara interaktifnya dalam menyampaikan materi. Demonstrasi memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan melibatkan indra mereka dalam memahami konsep-konsep keagamaan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini sangat penting karena tidak hanya menekankan pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada penguasaan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penonton, tetapi aktif terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan mempraktekkan ajaran agama Islam dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, integrasi antara intisari dan *novelty* dalam penerapan Metode Demonstrasi di SDN 175 Cendana menghasilkan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam bagi peserta didik. Intisari memastikan bahwa mereka mendapatkan pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep agama Islam melalui demonstrasi langsung, sementara *novelty* membawa elemen interaktif yang memperkaya proses pembelajaran. Hasilnya adalah peserta didik yang tidak hanya menguasai teori agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang solid dalam menjalankan ibadah sehari-hari, sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadist.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan tes, maka diperoleh kesimpulan berikut:

1. Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sekolah menyediakan lebih banyak alat bantu visual seperti model tiga dimensi, video tutorial, dan poster edukatif. Selain itu, pelatihan berkala bagi guru tentang teknik demonstrasi yang efektif dan inovatif. Metode ini memungkinkan siswa untuk melihat langsung contoh praktis dari konsep-konsep agama yang diajarkan, seperti tata cara ibadah dan nilai-nilai moral. Dengan menggunakan demonstrasi, guru dapat menjelaskan materi dengan lebih jelas dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran, mendorong partisipasi aktif siswa, memperkuat keterampilan praktis, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, penerapan metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas tersebut.
2. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode demonstrasi di Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang dalam tes siklus I yang mencapai nilai 75-100 terdapat 12 peserta didik, sedangkan yang tidak lulus terdapat 9 peserta didik. Pada siklus I, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal dan mencapai ketuntasan dengan presentase 57, 14%. $\% = 12/21 \times 100\% = 57, 14\%$. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas terdapat 9 peserta

didik dengan presentase 42,85%. $\% = 9/21 \times 100\% = 42,85\%$. Selanjutnya, dalam tes siklus II terdapat 17 peserta didik lulus, dan tidak lulus terdapat 4 peserta didik. Pada siklus II, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal dan mencapai ketuntasan dengan presentase 80,95%. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas terdapat 4 peserta didik dengan presentase 19,04%.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik terkait penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang:

1. Saran kepada Kepala Sekolah
 - a) Adakan pelatihan bagi guru-guru tentang metode demonstrasi agar mereka lebih terampil dan percaya diri dalam menggunakannya.
 - b) Pastikan ketersediaan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk demonstrasi, seperti alat peraga, media visual, dan teknologi pendukung.
 - c) Lakukan pemantauan rutin terhadap penerapan metode demonstrasi dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk memastikan efektivitas metode ini.
2. Saran kepada Guru Pendidikan Agama Islam
 - a) Buat rencana pembelajaran yang terstruktur dengan metode demonstrasi yang relevan dengan materi ajar. Pastikan demonstrasi yang dilakukan sesuai dengan topik dan dapat menarik minat peserta didik.
 - b) Libatkan siswa secara aktif dalam demonstrasi. Beri kesempatan kepada mereka untuk bertanya dan berpartisipasi.
 - c) Lakukan refleksi dan evaluasi terhadap setiap sesi demonstrasi untuk mengetahui apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki.
 - d) Gunakan kreativitas dalam memilih dan mengembangkan alat peraga yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.
3. Saran kepada Wali Kelas
 - a) Bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk memastikan bahwa metode demonstrasi dapat diterapkan dengan baik dalam kelas.

- b) Berikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik agar mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi.
 - c) Sosialisasikan kepada orang tua mengenai penerapan metode demonstrasi agar mereka juga dapat mendukung proses belajar peserta didik di rumah.
4. Saran kepada Peserta Didik
- a) Berpartisipasilah secara aktif dalam setiap kegiatan demonstrasi. Jangan ragu untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
 - b) Perhatikan setiap langkah demonstrasi yang dilakukan oleh guru dan catat poin-poin penting yang dapat membantu memahami materi.
 - c) Bekerjasama dengan teman sekelas dalam kegiatan kelompok yang melibatkan demonstrasi agar belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.
 - d) Gunakan waktu di luar kelas untuk mengulang dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari melalui demonstrasi di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian dan Rusman. 2019. *Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dalam Kurikulum 2013* (Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan)
- Al-Rasyidin dan Samsul Nisar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press)
- DEPDIKNAS. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang)
- Dewi Salma Prawiradilaga. 2019. *Prinsip Disain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana)
- Ismail SM. 2018. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Bebas Paikem* (Semarang: RaSAIL Media Group)
- Jalinus Nizwardi A. 2016. *Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Kencana)
- Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro)
- Mardiah Kalsum Nasution. 2017. *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik*, no. 1
- Mukhlis. 2019. *Pendidik dalam Perspektif Hadits Rasulullah Saw* (Jurnal Sains Riset ISSN 2088-0952, Volume 9, Nomor 1)

- Rahma, F. I. 2019. *Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bagi Anak Sekolah Dasar)* (Jurnal Studi Islam Vol. 14, No. (2)
- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Tafonao. 2018. *Peranan Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa* (Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 2, No. 111)
- Undang-undang SISDIKNAS 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003) (Jakarta: Smar Grafika)
- Prihma Sinta Utami, Abdul Gafur. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Peserta didik Terhadap Hasil Belajar Ips Di Smp Negeri Di Kota Yogyakarta*, dalam Jurnal Pendidikan IPS Volume 2, No 1
- Yenni Oktavia. 2020. *Pengaruh Metode Scramble Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri 007 Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir* dalam jurnal Asatiza, Vol 1, No2